

KERAMIK MUATAN KAPAL KARAM CIREBON: SEBARAN DI SITUS-SITUS ARKEOLOGI SUMATERA BAGIAN SELATAN

Distribution of Ceramics Cargo from Cirebon Shipwreck in Southern Sumatera Archaeological Sites

Eka Asih Putrina Taim

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
ekaasih_taim@yahoo.com*

Naskah diterima : 31 Maret 2016

Naskah diperiksa : 4 April 2016

Naskah disetujui : 25 April 2016

Abstract. *Cirebon shipwreck was found in 2003 and then its cargo successfully rescued (removed) in 2005 to 2007. Although various types of findings in the shipwreck cargo, ceramics from the late 9th century up to 10 M are the findings most and populous. So many and prominence of the form and amount of the findings of ceramics, drawing attention to know where those commodities were loaded, where else location which also present the similar kind of those ceramics in the archipelago, as seen from the direction and position of the sunken ship shown the ship might come from some place in western region and most likely is the region of Southern Sumatra. This article will attempt to explain the distribution of similar findings (ceramics), the location of its sites in the region of Southern Sumatra, and its relationship with the activity of the cruise ship later sank on its way in the waters off the coast of Cirebon. The methods used were qualitative and comparative analysis which give description and ceramics distribution. The results of this analysis can be concluded on the sites in the region of South Sumatra has an important role in shipping and trading of the past, either as the port of destination or stay over port for local sailors to load commodity trading before distributed to other regions in archipelago.*

Keywords: *Cirebon shipwreck, 9th -10th ceramics , Southern Sumatera*

Abstrak. Kapal karam di perairan pantai Cirebon merupakan kapal karam yang ditemukan pada tahun 2003, kemudian muatan nya berhasil diselamatkan (diangkat) pada tahun 2005 hingga 2007. Meski berbagai jenis temuan dalam muatan kapal karam tersebut, keramik asing dari akhir abad ke-9-10 merupakan temuan salah satu terbanyak atau terpadat. Begitu banyak dan menonjolnya bentuk dan jumlah temuan keramik, bila melihat dari arah dan lokasi kapal tersebut karam menunjukkan kapal ini berasal dari sebuah tempat di wilayah barat dan kemungkinan besar adalah wilayah Sumatera Bagian Selatan. Tulisan ini akan berusaha memaparkan sebaran temuan sejenis (keramik) yang terdapat pada situs-situs di wilayah Sumatera Bagian Selatan, dan hubungannya dengan aktivitas pelayaran kapal yang kemudian karam dalam perjalanannya di perairan lepas pantai Cirebon, melalui pemerian dan pemetaan sebaran serta melakukan data tertulis dan data penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam permasalahan yang terkait dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan komparatif. Hasil dari analisis ini dapat disimpulkan mengenai sebaran situs-situs di wilayah Sumatera Bagian Selatan memiliki peran yang cukup penting pada pelayaran dan perdagangan masa lalu, baik sebagai pelabuhan tujuan maupun pelabuhan singgah untuk para pelaut Nusantara memuat komoditi dagang sebelum di distribusikan ke wilayah lain.

Kata kunci: Kapal karam Cirebon, Keramik abad ke 9-10 M, Sumatera Bagian Selatan

1. Pendahuluan

Pada tahun 2003 terdapat laporan banyaknya keramik China yang terjaring jala para nelayan di wilayah perairan sekitar 60 km dari pantai Cirebon. Pada pertengahan tahun 2004 mulai dilakukan pengangkatan benda muatan kapal tenggelam (BMKT) oleh Tim Pannas. Berdasarkan hasil temuan kapal karam di laut lepas pantai Cirebon pada lokasi $05^{\circ}14'30''\text{LS}$, $108^{\circ}58'25''\text{BT}$ sekitar 80 mil utara pantai Cirebon, diketahui bahwa lokasi tenggelamnya kapal terletak pada jalur pelayaran menuju salah satu pelabuhan di utara Jawa Tengah (Utomo 2008).

Dari hasil rekonstruksi lokasi dan sebaran temuan muatan, diduga kuat kapal tenggelam akibat kebocoran di bagian tengah lambung kapal dan juga akibat muatan yang melebihi kapasitas. Eksplorasi muatan kapal karam Cirebon dilakukan pada tahun 2005 hingga 2007, dan telah berhasil mengangkat seluruh muatan kapal yang terdiri dari 90 % lebih berupa keramik China baik utuh atau pecahan. Sejumlah 314 ribu lebih muatan kapal karam Cirebon yang berhasil diangkat, selain keramik, muatan berharga lainnya terdiri dari berbagai perhiasan emas dan batuan permata, artefak-artefak perunggu berupa arca, cermin dan alat-alat upacara lainnya, manik-manik, benda-benda logam emas, perak,

perunggu, besi dan koin, serta kaca, dan kayu (Utomo 2008).

Dilihat dari bentuk dan teknologinya diketahui kapal karam Cirebon menunjukkan teknologi yang umum dipakai oleh kapal-kapal di Asia Tenggara. Dengan demikian diketahui bahwa kapal karam di laut Cirebon adalah kapal Nusantara bukan kapal Asing seperti dari Arab atau China. Kini muncul pertanyaan dari manakah kapal tersebut mengambil atau memuat muatannya dalam jumlah yang sangat besar sehingga melebihi kapasitas muatan kapal (*over loaded*)?. Rekonstruksi Horst menunjukkan kemungkinan besar kapal tersebut menarik sauhnya dari wilayah pantai timur Sumatera Selatan. Apabila hal ini benar maka akan dicoba menelusuri sejauh mana sebaran temuan sejenis terutama keramik dengan muatan kapal tersebut, sehingga dapat diketahui gambaran hubungan aktivitas perdagangan pada abad ke- 9 dan 10 M dengan keberadaan situs-situs arkeologi di Sumatera Bagian Selatan.

2. Metode

Metode yang diterapkan untuk menganalisa dan membahas masalah ini adalah metode kualitatif dan komparasi. Metode kualitatif dilakukan pada saat menganalisis keramik dengan melihat bentuk, daerah asal dan periode keramik. Sementara itu komparasi atau



Gambar 1. Peta rekonstruksi Horst tentang lokasi tenggelamnya kapal Cirebon (Sumber: Utomo 2008)

perbandingan dilakukan pada temuan-temuan keramik hasil pengangkatan kapal karam Cirebon dengan temuan-temuan keramik di situs-situs wilayah Sumatera Selatan yang memiliki kesamaan tipe/bentuk, asal, dan periodisasinya. Dalam pembahasannya, hasil perbandingan tersebut dianalisa dengan memasukan konteks data kondisi jalur perdagangan pada masa yang sama, jenis dan tehnik perahu yang digunakan serta data sejarah yang berhubungan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keramik Muatan Kapal Karam Cirebon

Diketahui bahwa muatan kapal karam Cirebon berjumlah 314.171, dari jumlah tersebut terdapat 256.963 keramik yang kemudian disimpan untuk dimanfaatkan selanjutnya. Keramik tersebut terdiri atas 221.124 berbahan porcelain dan batuan/stoneware, sisanya sejumlah 35.819 adalah merupakan wadah dari tanah liat atau tembikar. Berdasarkan klasifikasinya bentuk keramik muatan kapal karam Cirebon terdiri dari 9 bentuk wadah yaitu: 1. Mangkuk, 2. Piring, 3. Cepak, 4. Pasu, 5. Teko/ewer, 6. Guci, 7. Buli-buli, 8. Pedupaan, dan 9. Tempat

tinta. (Utomo 2008). Selain sembilan bentuk wadah tersebut terdapat juga bentuk non wadah seperti tutup dengan berbagai bentuk dan figurin dengan bentuk seperti kura-kura, burung, dan bantal, serta berbagai bentuk dekorasi dari bahan porselain batuan dan tanah liat.

Hasil analisis keramik diketahui hampir seluruh keramik kapal karam Cirebon berasal dari China abad ke-9 M - 10 M atau masa Dinasti Tang Akhir /Lima (5) dinasti. Sebagian besar keramik China tersebut merupakan produksi *kiln* (tempat pembakaran) di Provinsi Zhejiang China. Zhejiang merupakan pusat dan tempat awal keramik kualitas terbaik di produksi di China, dan telah berkembang sejak 1000 tahun yang lalu. Selain terdapat juga keramik-keramik jenis lain yang diproduksi di luar Zhe Jiang seperti keramik putih dan keramik hijau lainnya. Semua wadah berhias didekorasi dengan pola hias bunga-bunga, hewan, lengkung-lengkung, dan geometris. Seluruh hiasan tersebut diterapkan dengan menggunakan teknik ukir, cetak dan gores.

Variasi muatan keramik berdasarkan jenis dan bentuknya terdiri dari:

1. Tempayan muatan kapal karam Cirebon (Gambar 2).



Gambar 2. Tempayan muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih)



Gambar 3. Guci muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih dan PPS)



Gambar 4. Buli-Buli muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih)



Gambar 5. Vas dan Botol muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih)



Gambar 6. Kendi/ewer dan Teko muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih dan PPS)



Gambar 7. Mangkuk muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih)



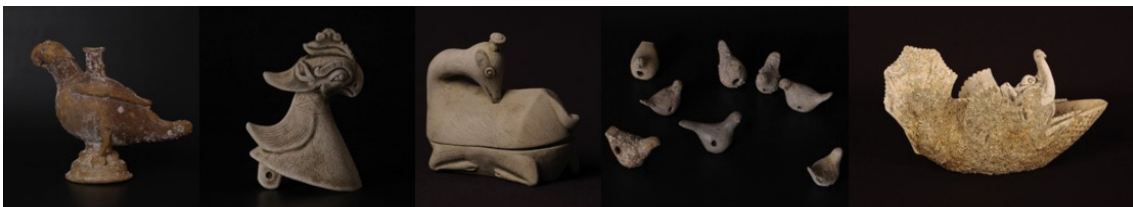
Gambar 8. Piring muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih)



Gambar 9. Pasu muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih) dan PPS



Gambar 10. Pembakar dupa muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih) dan PPS



Gambar 11. Figurin muatan kapal karam Cirebon (Sumber: Naniek Harkantiningasih)

2. Guci muatan kapal karam Cirebon (Gambar 3).
 3. Buli-Buli muatan kapal karam Cirebon (Gambar 4).
 4. Vas dan Botol muatan kapal karam Cirebon (Gambar 5).
 5. Kendi/ewer dan Teko muatan kapal karam Cirebon (Gambar 6).
 6. Mangkuk muatan kapal karam Cirebon (Gambar 7).
 7. Piring muatan kapal karam Cirebon (Gambar 8).
 8. Pasu muatan kapal karam Cirebon (Gambar 9).
 9. Pembakar dupa muatan kapal karam Cirebon (Gambar 10).
 10. Figurin muatan kapal karam Cirebon (Gambar 11).
- Menurut hasil analisis (Harkantiningasih 2005; Harkantiningasih 2010), secara kronologis keramik-keramik dari kapal karam Cirebon dikategorikan dari beberapa periode atau dinasti, yaitu:
- Priode Tang Akhir (893-907 M)
- a. Hebbei/Henan ware (mangkuk, piring, bantal).
 - b. Yue ware (mangkuk, guci, pasu).

Priode 5 Dinasti (907-906 M)

- a. Yue ware : mangkuk, kendi/ewer, tempat tinta, kura-kura, paidon.
- b. Shangyu ware: mangkuk dihias dengan hiasan bunga-bunga dan daun-daunan.
- c. Wenzhou ware :mangkuk-mangkuk berhias geometris.

5 Dinasti (907-906 M) - Dinasti Song Utara (960-1127M) – Dinasti Liao (916- 1125M)

- a. Hebbei ware : botol, buli-buli.
- b. Yue ware : mangkuk, piring. cepuk, kendi/teko/ewer.
- c. Liao : botol.

3.2 Sebaran keramik muatan kapal Karam Cirebon di wilayah Sumatera Bagian Selatan

Keberadaan temuan kapal karam di utara pantai Cirebon merupakan bukti betapa padat dan ramainya kegiatan perdagangan laut masa itu. Wilayah Nusantara bukan sekedar tempat singgah kapal-kapal dagang, tetapi juga menjadi tujuan utama untuk mendapatkan hasil bumi yang cukup terkenal dan digemari (Groeneveldt 1960; Mills 1969).

Pada masa kejayaan Sriwijaya sekitar abad ke-7–10 M, jalur perdagangan laut merupakan puncak perekonomian pada masa itu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya berbagai situs yang menunjukkan kegiatan perdagangan masa Sriwijaya di wilayah pesisir timur Sumatera selatan baik di sekitar Palembang maupun di wilayah Jambi. Berkaitan dengan ditemukannya komoditi perdagangan dari kapal karam baik di perairan selat Malaka, Bangka maupun di wilayah laut Jawa (Cirebon), yang memiliki kesamaan jenis dan masa dengan artefak-artefak yang ditemukan di situs-situs pesisir timur Sumatera Selatan, maka diduga kapal-kapal dagang dan situs-situs pelabuhan tersebut berasal dari aktivitas perdagangan yang semasa. Jumlah ratusan ribu keramik dalam muatan kapal karam merupakan angka yang cukup besar, dan hal ini membuktikan bahwa keramik adalah komoditi

yang cukup digemari dan mempunyai peran penting pada kehidupan masyarakat masa itu. Sejalan dengan itu, melihat lokasi tenggelamnya kapal karam di laut Cirebon, dapat diperkirakan perahu berangkat dari suatu wilayah di bagian barat Nusantara. Salah satu wilayah yang sering dihubungkan dengan jalur pelayaran kuna adalah wilayah pesisir timur Sumatera Bagian Selatan. Di wilayah ini terdapat sebaran situs yang memiliki temuan sejenis dengan muatan kapal karam Cirebon, antara lain:

3.2.1 Wilayah Provinsi Sumatera Selatan

a. Situs Air Sugihan, Palembang

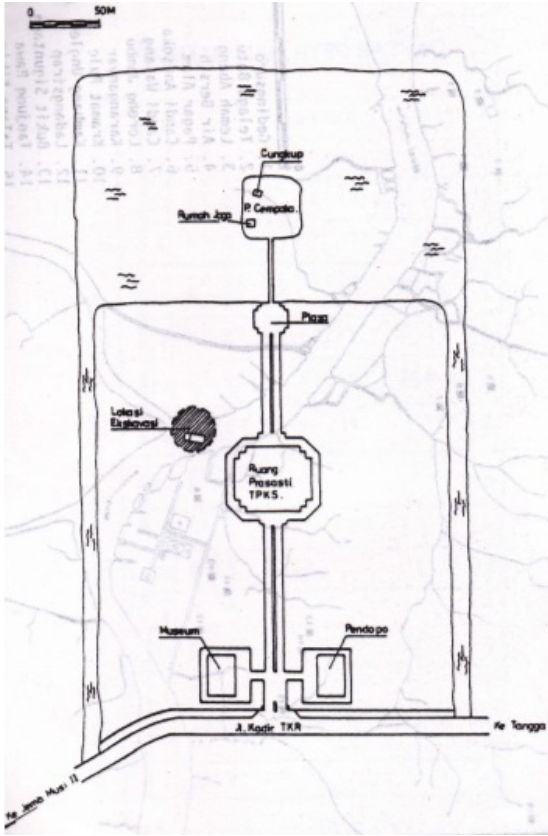
Situs in merupakan situs terluar di Provinsi Sumatera Selatan, terletak di wilayah muara Sungai Musi, sekitar 30 km dari Kota Palembang ke arah selat Bangka. Situs ini kini sebagian besar telah berubah menjadi lahan transmigrasi. Temuan yang paling menonjol adalah keramik tertua dari abad ke-5-6 M (Dinasti Sui). Temuan keramik lainnya yang semasa dengan keramik muatan kapal karam Cirebon adalah bentuk: mangkuk, buli-buli, tempayan, dan teko (ewer) (Gambar 12).



Gambar 12. Temuan keramik (China) abad ke-9-10 M di Situs Air Sugihan (Sumber: Puslit Arkenas)

b. Situs Karang Anyar, Palembang

Situs karang Anyar terletak pada dataran alluvial bertanah lunak akibat proses pengendapan lumpur Sungai Musi yang terjadi



Gambar 13. Denah situasi Situs Karang Anyar, Palembang (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

berabad-abad lamanya. Lokasi tepatnya pada sebuah kelokan (meander) Sungai Musi di depan Sungai Keramasan. Indikator yang menunjukkan bahwa wilayah Karang Anyar ini adalah sebuah kompleks purbakala karena terdapat di beberapa lokasi situs didekatnya

seperti Lorong Jambu terdapat bata dan keramik dan Kambang Unglen yang merupakan situs produksi manik-manik.

Berdasarkan interpretasi foto udara, diperkirakan di daerah Karang Anyar ini terdapat sistem jaringan air, berupa kolam dan kanal atau parit buatan manusia serta pulau-pulau yang ada di tengah kolam. Pulau-pulau tersebut adalah dua pulau besar yang disebut dengan Pulau Cempaka dan Pulau Nangka. Temuan ini memberikan gambaran bahwa sistem jaringan air tersebut dibangun oleh masyarakat yang ahli dalam bidang tata air dan kemaritiman.

Hasil ekskavasi di beberapa tempat di situs ini ditemukan peninggalan-peninggalan berupa sisa struktur (bangunan) bata, sejumlah fragmen tembikar dan keramik, manik-manik dan sisa-sisa perahu. Di antara temuan manik-manik di Kambang Unglen juga ditemukan bahan pembuat manik-manik kaca serta limbah pembuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa kompleks situs Karang Anyar merupakan situs penting pada masa perkembangan Kerajaan Sriwijaya (Taim *et al.* 1998).

Temuan-temuan keramik di situs Karang Anyar dan sekitarnya, atau dikenal juga dengan sebutan Situs Palembang Barat mempunyai temuan yang sejenis dengan temuan muatan kapal karam Cirebon (Gambar 14).



Gambar 14. Temuan keramik semasa dan setipe dengan temuan keramik muatan kapal karam di Cirebon abad ke-9-10 M (Sumber: Penulis)



Gambar 15. Temuan keramik semasa dan setipe dengan temuan keramik muatan kapal karam di Cirebon abad ke-9-10 M (Sumber: Penulis)

3.2.2 Wilayah Provinsi Jambi

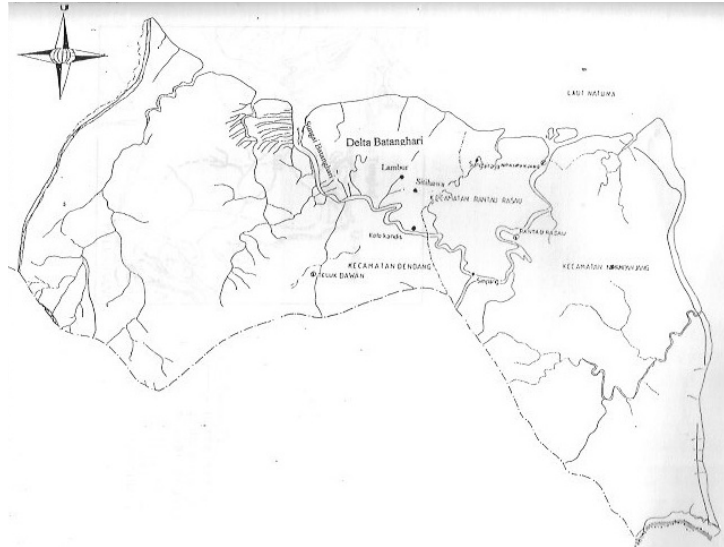
Berdasarkan topografi, Propinsi Jambi terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah, yaitu wilayah dataran tinggi dan pegunungan, wilayah dataran rendah, serta wilayah pantai dan rawa. Berdasarkan aliran sungai terbesar yaitu Sungai Batang Hari, seolah-olah membelah Propinsi Jambi menjadi dua bagian (Tjandrasasmita 1994) yaitu dataran tinggi di wilayah barat dan dataran rendah di wilayah timur. Dataran tinggi di propinsi ini dan wilayahnya termasuk kedalam wilayah Kabupaten Kerinci, wilayah peralihan antara dataran tinggi dengan dataran rendah termasuk kedalam wilayah 4 kabupaten yaitu, Kabupaten Sarko, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Bungo Tebo, dan Kodya Jambi, sedangkan wilayah dataran rendah atau wilayah pantai timur termasuk kedalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung dengan ibukota di Muara Sabak.

Secara administratif, wilayah Tanjung Jabung kini terbagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan ibukota Kuala Tungkal dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan ibukotanya Muara Sabak. Terdapat tiga buah kecamatan di kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki intensitas temuan arkeologi yang cukup padat, yaitu Kecamatan Muara Sabak

(ibukota Kabupaten), Kecamatan Nipah Panjang dan Kecamatan Dendang. Ketiga kecamatan ini memiliki kondisi lingkungan yang hampir seragam yaitu berupa tanah gambut dengan endapan alluvial hutan rawa dan genangan air yang hampir merata di seluruh situs. Pada beberapa berdasarkan survai geologi tahun 1994, merupakan tanah asli seperti Situs Nipah Panjang yang terletak di atas lahan kering (tinggi) yang ditumbuhi ilalang tinggi. Sebelum dibuka sebagai lahan transmigrasi pada awal tahun 1970-an, daerah ini sebagian besar merupakan hutan rawa lebat. Wilayah Lambur Kecamatan Muara Sabak dibangun permukiman transmigrasi, seperti terdapat di wilayah Air Sugihan, yang dibagi-bagi dengan kanal-kanal. Di wilayah ini sumber air bersih tetap menjadi kendala hampir di setiap lokasi, sehingga masyarakat banyak mengandalkan sumber air bersih dari tadah hujan (Tim SPSP Jambi 1997).

a. Situs Muara Sabak, Tanjung Jabung Jambi

Penelitian di daerah pantai timur Sumatera khususnya Pantai Timur Propinsi Jambi memang dapat dikatakan masih sangat minim. Penelitian-penelitian yang pernah di daerah ini umumnya masih berupa pendataan tahap awal, seperti yang dilakukan oleh Schnitger, pada tahun 1937, Mc Kinnon



Gambar 16. Wilayah Tanjung Jabung , Provinsi Jambi (Sumber: Tim SPSP Jambi 1997)

dan Bambang Budi Utomo di Tungkal dan Koto Kandis pada tahun 1984 dan 1987. Penelitian di daerah pesisir pantai timur Jambi khususnya pada wilayah yang terbentang dari Kuala Tungkal hingga Semenanjung Nipah Panjang mulai lebih intensif pada tahun 1994 dilakukan oleh Tim Koordinasi Penelitian arkeologi dan geologi Jambi. Selain pendataan yang dilakukan oleh Tim Peneliti tahun 1994 tersebut, beberapa tahun terakhir di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung mulai sering dilaporkan adanya peninggalan-peninggalan arkeologi yang terdapat hampir merata dari Kota Muara Sabak hingga ke wilayah Nipah Panjang. Hasil survei dan peninjauan yang telah dilakukan oleh Tim Suaka PSP Sumbagsel sejak tahun 1994 menunjukkan adanya daerah-daerah yang memiliki akumulasi temuan berupa keramik yang sangat padat, antar lain : daerah Muara Sabak, Lambur I, Lambur II/Siti Hawa, Sungai Bakung, Sungai Raya, Sungai Buaya, Nipah Panjang hingga ke daerah Koto Kandis. Seluruh wilayah tersebut terdapat pada sebuah dataran yang diapit oleh dua buah aliran anak Sungai Batang Hari yang terbagi dua di daerah Simpang (dekat Muara Kumpeh) dan bermuara di Selat Berhala yaitu anak sungai Batang Hari melalui Kota Muara Sabak di utara dan aliran Sungai Berbak melalui Kota Nipah Panjang di selatan. Di wilayah ini

selain temuan keramik, temuan lainnya adalah: batu pipisan, bata kuno, gerabah, kaca kuno, manik-manik, uang logam China, perhiasan emas, sisa-sisa perahu dan lain-lain (Tim PSP Sumbagsel 1994).

b. Situs Siti Hawa

Situs Siti Hawa merupakan salah satu wilayah yang kini dimanfaatkan sebagai daerah dan lahan transmigrasi di Kabupaten Tanjung Jabung, terletak sekitar 13 km dari Kota Muara Sabak dan 5 km dari perbatasan Kecamatan Nipah Panjang. Nama Siti Hawa sendiri sebenarnya merupakan nama anak Sungai Batang Hari yang mengalir di daerah ini dan hingga kini merupakan sumber air bersih bagi masyarakat sekitarnya terutama pada saat musim kemarau. Kondisi tanah di wilayah ini umumnya merupakan tanah tegalan yang dimanfaatkan penduduk sebagai ladang palawija seperti jagung, kacang tanah, kacang panjang, cabai, dan ketimun. Pada beberapa tempat khususnya pada bagian tanah yang agak rendah dan berair, masyarakat setempat juga membuka persawahan tadah hujan.

Secara topografis tanah di lingkungan situs dapat dibedakan atas tanah padat dan tanah rawa. Tanah padat berwarna coklat keputihan dan diduga sebagai tanah asli. Permukaan tanah padat tersebut bergelombang

dengan ketinggian lebih kurang dua meter dari permukaan rawa. Adapun tanah rawa yang terdapat disekitarnya hampir seluruhnya terdiri dari endapan gambut berwarna hitam dan lunak. Pada lapisan tanah kira-kira 1 meter dari permukaan tanah sekarang terdapat endapan pasir yang tampak seperti pasir laut (Tim Koordinasi Survei Arkeologi dan Geologi Jambi 1994).

Pada bagian-bagian tertentu di Situs Siti Hawa ini masih dapat dilihat bekas sungai alam kuno yang pada musim penghujan tertutup oleh rawa-rawa sehingga tidak terlihat alirannya. Salah satu contoh adalah sungai alam yang merupakan anak Sungai Pemusiran Dalam, terletak 200 m di utara situs. Kondisi alam serupa juga terdapat di Situs Siti Hawa yaitu sebuah danau kuno seluas 18 km² yang hanya tampak bila musim hujan tiba. Pada musim kemarau, kondisi danau banyak ditumbuhi pohon alang-alang dan genangan rawa-rawa.

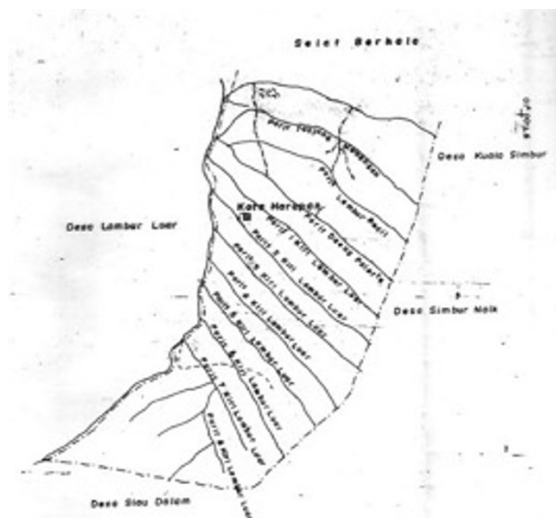
c. Situs Lambur

Penelitian terakhir di wilayah ini dilakukan di Situs Lambur I berupa ekskavasi kerja sama antara Suaka PSP dengan Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1995. Dari penelitian tersebut diketahui adanya akumulasi temuan yang demikian padat pada

kedalaman antara 0,5 cm hingga 40 cm dari permukaan tanah. Sebagian besar hampir 80% dari temuan-temuan tersebut adalah temuan pecahan keramik dari abad ke 9 hingga 13 M. Selain itu diketahui pula adanya sisa-sisa tiang kayu penyangga rumah pada kedalaman 60-70 cm dari permukaan tanah. Dengan adanya temuan-temuan tersebut dapat diduga adanya pemukiman kuno yang cukup padat di wilayah pesisir timur ini (Taim, Padmiarsih, dan Novita 1996; Susanto 2007).

d. Situs Nipah Panjang

Nipah Panjang termasuk ke dalam wilayah delta kuno Batang hari, berdasarkan sumber-sumber berita asing wilayah ini termasuk ke dalam wilayah jalur pelayaran kuno sejak masa jaya perdagangan antara China dan Timur Tengah yang dikenal sebagai jalur sutrasekitar abad ke- 7 s.d 9 M (Guys 1986). Penelitian arkeologi di wilayah ini baru mulai intensif sejak tahun 1992 ketika dilakukan pendataan peninggalan arkeologis dan geologis dalam rangka penyusunan sejarah Melayu Kuno (Tim Koordinasi Survei Arkeologi dan Geologi Jambi 1992). Pada tahun-tahun berikutnya penelitian arkeologis di wilayah ini masih merupakan survei pendataan terhadap temuan-temuan peninggalan arkeologi yang dilakukan oleh Suaka PSP Jambi pada tahun 1996 dan 1997. Dari hasil survei tersebut diketahui adanya temuan arkeologis yang tersebar di beberapa situs yaitu Sungairaya, Kuala Sadu, Parit Boom, Nipah Panjang, dan Parit 7 Sungai Jeruk. Temuan arkeologis dari hasil survei di situs-situs tersebut sebagian besar merupakan hasil pengumpulan penduduk setempat sehingga lokasi awal ditemukannya temuan tidak dapat dilacak lagi. Temuan-temuan tersebut antara lain adalah keramik, gantik, sisa-sisa perahu, bata-bata kuno, potongan gading, dan manik-manik (Tim SPSP Jambi 1997). Berbagai ragam temuan keramik yang serupa dan sejenis dengan temuan keramik dari muatan kapal



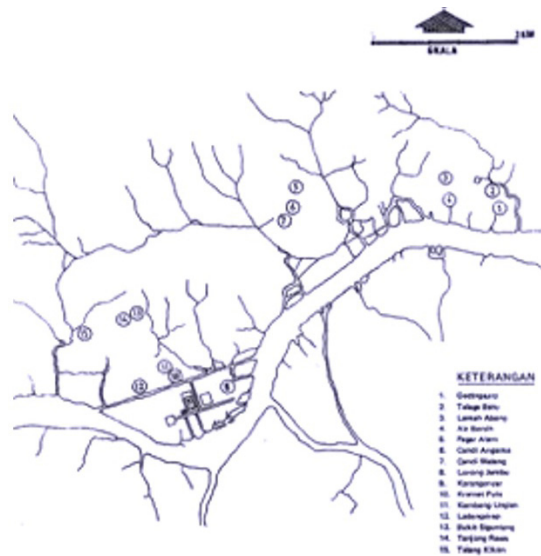
Gambar 17. Situs Lambur, Kabupaten Tanjung Jabung, Jambi (Sumber: Jambi 1994)

keramik Yueh/ *olive green ware* dengan tanda pembakaran (*spur mark*) yang terdapat baik pada bagian atas atau bawah dasar keramik sebagian besar keramik, jenis ini ditemukan dalam bentuk mangkuk. Jenis mangkuk Yueh dari abad ke 9-10 M (Dinasti Tang Akhir – Dinasti Song Utara), merupakan keramik yang ditemukan dalam jumlah paling, terutama pada saat proses pengerukan kanal-kanal di situs bangunan air Karang Anyar, Palembang sekitar lebih dari 1000 pecahan (Taim *et al.* 1998).

Situs – situs di pesisir timur lainnya di wilayah Propinsi Jambi juga terdapat temuan keramik, yang paling menonjol dalam jumlah dan kerapatan sebaran. Temuan keramik di wilayah ini cenderung lebih muda dari yang ditemukan di wilayah sekitar Palembang yaitu abad ke- 10 – 13 M akan tetapi bentuk dan jenisnya lebih bervariasi serta berasal tidak hanya dari wilayah China tetapi juga dari India dan Timur Tengah, selain itu juga temuan-temuan dari masa yang lebih tua didapat dari jenis wadah kaca dari Timur Tengah (abad ke-6-9 M). Temuan keramik ditemukan dalam keadaan utuh maupun pecahan. Bentuk yang dapat diidentifikasi berupa kendi, piring, mangkuk, guci, tempayan, cempuk, dan botol merkuri. Temuan tembikar memperlihatkan kondisi agak rapuh sehingga sulit dikenali

namun beberapa masih dapat dikenali bentuk asalnya seperti periuk dan kendi. Adapun benda-benda logam yang sering ditemukan penduduk, antara lain cincin emas, klintingan binatang setinggi 2,5 cm terbuat dari perunggu yang berpatina hijau gelap, serta benda-benda logam emas dalam bentuk potongan, lembaran tipis dan batang kecil /kawat. Dengan ditemukannya sabuk emas seberat 10 kg dengan hiasan yang raya di Situs Siti Hawa dan bentuk perhiasan emas serta barang berharga lainnya yang ditemukan di temukan di situs Lambur dan Muara Sabak pada sekitar tahun 1995 oleh penduduk dan kemudian disimpan di PSP Sumbagsel di Kota Jambi, menunjukkan bahwa wilayah ini cukup kaya dan dimukimi oleh kalangan atau berada (Tim SPSP Jambi 1997).

Bila melihat dari variasi dan kerapatan temuan arkeologi di sepanjang dua aliran sungai maka baik Daerah Aliran Sungai Musi dan Sungai Batang Hari memegang peranan penting pada masa pengaruh budaya Hindu Buddha di Sumatera. Temuan-temuan yang mengindikasikan adanya hubungan kedua wilayah ini dengan kegiatan dari pihak luar banyak ditemukan pada berbagai temuan kapal-kapal karam di sepanjang alur selat Malaka hingga ke laut Jawa (Cirebon). Berbagai artefak sejenis ditemukan pada situs-situs arkeologi di wilayah Sumatera Bagian Selatan juga terdapat pada muatan kapal yang karam di wilayah Selat Malaka terdapat pada antara lain pada kapal karam Belitung/ Batu Hitam (Flecker 2000), kapal karam Intan (Flecker 2001; 2005; Taim 2015) dan Kapal Karam Cirebon (Utomo 2008; Liebner 2014). Kapal karam di laut Cirebon sendiri dikenali sebagai sebuah kapal dengan teknologi lokal atau Nusantara yang diduga kuat membawa muatan dari sebuah tempat atau pelabuhan transit untuk dibawa ke wilayah lain. Dari kondisi saat kapal karam dan jumlah muatan yang melebihi kapasitas, kapal kargo ini kemungkinan besar tenggelam akibat kelebihan muatan (Utomo 2008).



Gambar 20. Peta sebaran situs-situs masa Hindu Buddha di Kotamadya Palembang, Sumatera Selatan (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

Pada sebuah peta rekonstruksi berdasarkan temuan dari Kapal Karam Belitung yang disebut juga Batu Hitam atau Tang Kargo, terdapat dua buah rute yang membawa kargo atau muatan dari luar untuk masuk ke Nusantara pada abad ke- 9-10 M., yaitu: rute besar (berwarna merah) yang dibawa oleh kapal-kapal besar dari luar Nusantara dan rute kecil atau dalam (berwarna kuning) merupakan jalur yang dipakai oleh pelaut atau kapal Nusantara ke wilayah-wilayah di Indonesia. Kapal karam Batu Hitam merupakan kapal yang berasal dari wilayah Timur Tengah/Arab (Worrall 2009: 1-5) berada pada lokasi jalur berwarna merah, sedangkan lokasi kapal karam Cirebon merupakan jenis kapal Nusantara atau Asia Tenggara, berada di jalur berwarna kuning menuju salah satu Bandar di Utara Pulau Jawa bagian tengah atau timur.

Bila melihat dari lokasi dan teknologi kapal yang karam di perairan Cirebon, Kapal Batu Hitam merupakan jenis Kapal Arab (Timur Tengah) dan Kapal Karam Intan adalah kapal jenis Junk China, Kapal Karam Cirebon merupakan kapal Nusantara yang berdasarkan rekonstruksi rute yang telah dibuat di atas, berada pada rute lokal (kuning) (Gambar 21). Ada dugaan kuat kapal karam di perairan Cirebon

merupakan perahu penyambung lintas dagang yang membawa muatan dari pelabuhan di pantai timur Sumatera ke wilayah perdagangan (pelabuhan) di utara Jawa abad 9-10 Masehi.

4. Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa asumsi yang menghubungkan keberadaan keramik-keramik muatan kapal Cirebon yang tersebar di Sumatera Bagian Selatan, yaitu:

Dari kondisi saat kapal karam dan jumlah muatan yang melebihi kapasitas, kapal kargo ini kemungkinan besar tenggelam akibat kelebihan muatan (Utomo 2008).

Kapal karam tenggelam di lepas pantai Cirebon pada perjalanan menuju suatu tempat (pelabuhan) Pantai Utara Jawa.

Berdasarkan teknik dan bentuk perahu, perahu yang karam di perairan Cirebon adalah perahu lokal/Nusantara (Manguin 1992; Liebner 2014).

Kapal karam di Perairan Cirebon merupakan Kapal Nusantara dan dari variasi temuan muatan kapal yang beraneka ragam dan berasal dari berbagai tempat maka diduga muatan tersebut tidak diambil langsung dari



Gambar 21. Peta Asia dan Timur Tengah menunjukkan jalur yang diduga merupakan jalur dari kapal karam Belitung, yang membawa “Tang Harta”, dan dikenal rute abad ke-9 sepanjang Laut Merah, Teluk Persia dan pantai Timur Afrika (Sumber : GlobalSecurity.org)

tempat asal komoditi tersebut berasal ,tetapi kemungkinan besar dimuat dari tempat berkumpulnya para “pemasok” barang-barang tersebut.

Melihat dari posisi Kapal “Cirebon” karam, maka kemungkinan terbesar kapal tersebut berlayar dari suatu tempat di wilayah Sumatera Selatan menuju wilayah Utara Pulau Jawa bagian timur.

Keramik muatan kapal karam di laut Cirebon yang berasal dari masa Dinasti Tang akhir (abad ke- 9) hingga awal abad ke-10, ditemukan lebih padat di wilayah Sumatera Selatan dibandingkan Jambi. Keramik-keramik yang ditemukan di Jambi lebih beraneka ragam jenis dan bentuknya dengan kualitas yg lebih baik. Hal ini sedikit banyak memberikan gambaran mengenai keberadaan keramik dan fungsinya di kedua wilayah tersebut pada masa itu. Sebagian besar situs yang memiliki temuan sejenis dan semasa dengan muatan keramik “Kapal Cirebon”, kini merupakan lahan gambut dan basah di tepi aliran Sungai Batanghari dan Sungai Musi.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih untuk Prof. Riset, Dra. Naniek Harkantiningih yang telah memperbolehkan menggunakan data dan hasil analisis beliau pada keramik temuan kapal karam Cirebon.

Daftar Pustaka

BMKT, Tim PANNAS. 2008. “Kapal Karam, Abad Ke-10 Di Laut Jawa Utara Cirebon.” In , edited by ed Bambang Budi Utomo. Jakarta: PANNAS BMKT.

Flecker, Michael. 2000. “A.9th-Century Arab or Indian Shipwreck in Indonesian Waters.” *International Journal of Nautical Archaeology* 29 (2). doi:0.1111/j.1095-9270.2000.tb01452.x.

-----, 2001. “The Archaeological Excavation of the 10th Century Intan Wreck.” *BAR International Series 1047*. Oxford.

-----, 2005. “Treasure from the Java Sea (The 10th Century Intan Shipwreck).” *Heritage Asia Magazine* 2 (2).

Groeneveldt, Willem Pieter. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: C.V. Bhratara.

Guys, John S. 1986. *Oriental Trade Ceramics in South East Asia Ninth to Sixteenth Centuries*. Asia Studi. Oxford.: Oxford University Press.

Harkantiningih, Naniek. 2005. “Identifikasi Keramik Muatan Kapal Karam Di Perairan Utara Cirebon.” In . Jakarta: PT . Paradigma Putra Sejahtera.

-----, 2010. “Keramik Muatan Kapal Karam Di Perairan Cirebon : Bukti Jaringan Pelayaran Kuna.” *Amerta* 28. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: 98–104.

Jambi, Tim SPSP. 1997. “Laporan Hasil Survai Arkeologi Kecamatan Nipah Panjang Dan Dendang , Kabupaten Tanjung Jabung , Provinsi Jambi.” Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.

Leur, Jacob C. Van. 1955. “Indonesian Trade and Society Essays in Asian Social and Economic History.” The Hague: van Hoeve. doi:LI-8.

Liebner, Horst Hubertus. 2014. “The Siren of Cirebon A Tenth-Century Trading Vessel Lost in the Java Sea.” University of Leeds.

Manguin, PY. 1992. “Excavations in South Sumatera ,1988-1990: New Evidence for Sriwijayan Sites.” In *In I.C. Glover (Ed) Southeast Asian Archaeology 1990: Proceeding of The Third Conference of the European Assosiation of Southeast Asean Archeologists*, 63–73. Hull: University of Hull Centre for Southeast Asian Studies.

Mills, JVG. 1969. “Ying-Yai Sheng-Lan: ‘The Overall Survey of the Ocean’s Shores’ [1433].” Cambridge: Cambridge University Press, 123–24.

Susanto, Haris. 2006. “Pola Distribusi Situs Pantai Masa Sriwijaya Di Desa Lambur Luar/Kota Harapan , Kecamatan Muara Sabak , Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.” Palembang.

- , 2007. "Pola Permukiman Kuno Di DAS Lambur , Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi." Palembang.
- Taim, Eka Asih Putrina Budisantosa, Tri Marhaeni Wiyana, Budi Purwanti, Retno. 1998. "Laporan Penelitian Arkeologi Klasik Di Situs-Situs Wilayah Palembang Barat." Palembang.
- Taim, Eka Asih Putrina. 2015. "Ancient Settlement in Muara Jambi and Its Related Sites." In , edited by Noel Hidalgo Tan. Bangkok Thailand: SEAMEO SPAFA Regional Centre for Archaeology and Fine Arts.
- Taim, Eka Asih Putrina, Sri Padmiarsih, and Aryandini Novita. 1996. "Laporan Penelitian Arkeologi Situs Lambur (Siti Hawa), Kabupaten Tanjung Jabung, Provinsi Jambi." Palembang.
- Taim, Eka Asih Putrina, Tri Marhaeni Santosa, Budi Wiyana, and M. Mujib Ali. 1997. "Laporan Penelitian Arkeologi Klasik Di Situs Parit 7, Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung . Provinsi Jambi." Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tim Koordinasi Survei Arkeologi dan Geologi Jambi. 1994. "Laporan Survei Arkeologi Dan Geologi Jambi, PSP Jambi, Sumatera Selatan Dan Bengkulu." Jambi.
- Tim PSP Sumbagsel. 1994. "Laporan Survei Arkeologi Di Kabupaten Tanjung Jabung, Provinsi Jambi."
- Tim SPSP Jambi. 1997. "Laporan Hasil Survei Arkeologi Kecamatan Nipah Panjang Dan Dendang , Kabupaten Tanjung Jabung , Provinsi Jambi." Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.
- Tjandrasasmita, Uka. 1994. "Laporan Penelitian Arkeologi Geologi Jambi." Jambi: PSP Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.
- Utomo, Bambang Budi. 2008. *Kapal Karam Abad Ke-10 Di Laut Utara Jawa Cirebon*. Edited by Bambang Budi Utomo. Jakarta: Pannas BMKT.
- Wolters, O. W. 1967. *Early Indonesian Commerce : A Study of the Origins of 'Srivijaya*. New York: Cornell University Press.
- Worrall, Simon. 2009. "Tang Shipwreck." National Geographic. National Geographic. <http://ngm.nationalgeographic.com/2009/06/tang-shipwreck/trade-route-illustration>.



Perbukitan di tepi Sungai Musi, Sumatera Selatan
(Sumber: Eka Asih Putriana Taim)